

Peran kualitas attachment, usia, dan jender terhadap kualitas persahabatan

Rini Hildayani

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20343836&lokasi=lokal>

Abstrak

Sejak memasuki usia sekolah, keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya lingkungan yang berperan besar dalam kehidupan anak. Terlebih lagi pada akhir masa usia sekolah, dimana anak mulai memasuki usia prapubertas- Pada masa ini, di samping orang tua, lingkungan pergaulan dengan teman mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak. Ada sejumlah kemajuan yang dibuat oleh anak selama masa usia sekolah, yang menyebabkan hubungan pertemanan yang mereka bentuk menjadi semakin kompleks dan berarti. Salah satunya adalah kemampuan yang lebih baik untuk memahami perspektif kebutuhan, dan perasaan orang lain. Dengan kemampuan ini, anak mulai mengutamakan adanya rasa setia kawan, pengertian, dan berbagi perhatian dalam berteman. Harapan tentang persahabatan dalam cara yang lebih kompleks pun makin berkembang. Memasuki masa remaja., khususnya pada masa remaja awal, kebutuhan akan sahabat ini semakin bertambah. Sekalipun hubungan dengan keluarga tetap dekat, sahabat menjadi penyedia dukungan pada masa remaja. Sejalan dengan bertambahnya usia, remaja menginginkan hubungan yang lebih dekat, yang meliputi berbagi perasaan, pikiran, dan masalah-masalah pribadi. Adanya rasa setia kawan, perhatian, dan keinginan untuk berbagi merupakan beberapa kualitas yang ada dalam sebuah hubungan persahabatan. Kualitas persahabatan sendiri mengacu pada ciri atau sifat yang esensial dari sebuah persahabatan. Parker dan Asher (1993) mengemukakan enam kualitas persahabatan yang meliputi : validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate exchange, dan conflict resolution. Sejumlah faktor diperkirakan berpengaruh terhadap kualitas persahabatan. Faktor-faktor tersebut meliputi attachment orangtua-anak, usia, dan jender. Adanya perbedaan kualitas attachment (secure dan insecure), usia (usia sekolah dan remaja), dan jender (laki-laki dan perempuan) diasumsikan juga akan menghasilkan perbedaan dalam kualitas persahabatan tertentu. Untuk menguji pemikiran di atas, penulis melakukan penelitian tentang hal ini. Sepanjang yang penulis ketahui, penelitian tentang pengaruh kualitas attachment, usia, dan jender terhadap kualitas persahabatan belum banyak dilakukan di Indonesia, terlebih lagi yang diukur pada masa usia sekolah dan remaja. Selain itu, kemungkinan adanya perubahan dalam kebutuhan akan sahabat dan perubahan dalam peran jender juga

mendorong penulis untuk

melakukan penelitian ini. Dalam kaitannya dengan kualitas attachment, penulis membatasi pengukuran hanya terhadap attachment antara ibu - anak. Hal ini dipilih mengingat ibu hampir selalu menjadi figur attachment utama dalam kehidupan anak.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan sejumlah siswa SD dan SLTP yang memenuhi karakteristik tertentu. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang menggali kualitas attachment ibu-anak dan kualitas persahabatan anak. Seluruh data diolah dengan menggunakan program SPSS.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa faktor jender mempunyai pengaruh yang cukup bermakna terhadap kualitas persahabatan tertentu. Perbedaan yang bermakna antar kelompok juga ditemukan untuk sejumlah kualitas persahabatan. Pertama, kelompok anak yang secure ditemukan memiliki skor yang lebih tinggi secara bermakna untuk kualitas validation and caring, help and guidance, dan conflict resolution dibandingkan dengan kelompok anak yang insecure. Kedua, kelompok anak usia sekolah ditemukan memiliki skor yang lebih tinggi secara bermakna untuk kualitas companionship and recreation dan validation and caring dibandingkan dengan kelompok anak remaja. Akhirnya, kelompok anak perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi secara bermakna untuk kualitas companionship and recreation, validation and caring, dan intimate disclosure dibandingkan dengan kelompok anak laki-laki. Sejumlah hal tampaknya mempengaruhi hasil yang diperoleh, seperti faktor instrumen penelitian dan jumlah sampel. Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran diberikan berkaitan dengan hal itu.